

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan individu, yang berada di antara fase anak-anak dan fase dewasa, atau disebut juga masa transisi. Salzman (Yusuf, 2007: 71) mengungkapkan fase remaja ditandai dengan (1) berkembangnya sikap tergantung (*dependence*), (2) minat seksual, dan (3) kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai estetika, dan isu-isu moral. Fase ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan fase dewasa yang sehat (Konopka, dalam Yusuf, 2007: 71).

Pada masa ini, individu sering mengalami permasalahan, karena masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Hurlock (a.b. Istiwidayanti dan Soedjarwo, 1980 : 207) mengemukakan bahwa :

Dalam setiap masa peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukan seorang anak juga bukan seorang dewasa. Jika remaja berperilaku seperti anak-anak ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Jika remaja berperilaku seperti orang dewasa, ia seringkali dituduh terlalu besar untuk celananya.

Keguncangan dan kebingungan yang dialami remaja sebagai akibat dari masa peralihan sering menimbulkan perilaku yang tidak sesuai yang ditampilkan

dalam bentuk rendah diri, sikap pesimis, rasa cemas yang berlebihan, dan penilaian negatif terhadap diri sendiri. Begitu juga siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sedang berada pada masa remaja, tidak lepas dari berbagai permasalahan yang kaitannya dengan perilaku tidak sesuai. Seringkali permasalahan-permasalahan tersebut menjadi permasalahan yang biasa dan dianggap wajar terjadi di sekolah, padahal berbagai perilaku negatif tersebut dapat berdampak tidak bagus terhadap perkembangan pribadi, dan aktualisasi potensi remaja. Salah satu permasalahan yang sering dialami siswa adalah mengenai penilaian mereka yang negatif terhadap diri sendiri baik fisik maupun psikis.

Solihah (2007: 144) menyatakan bahwa permasalahan yang paling banyak dikonsultasikan remaja pada MCR (Mitra Citra Remaja) PKBI Jawa Barat saat masa pubertas, yaitu permasalahan yang berkaitan dengan perubahan fisik 27,9%, dampak perubahan fisik 27%, kekhawatiran pada masa puber 16%, pubertas sebagai awal masa remaja 10,1% dan keadaan emosi 7,6%.

Penelitian Rosy (2009) terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 7 Bandung, menjelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu memahami dan menerima fakta-fakta yang beragam tentang diri sendiri, memiliki harapan-harapan dan mampu merancang tujuan hidup yang realistis serta mampu untuk menerima pendapat orang lain mengenai diri.

Lain lagi dengan kasus yang ditangani oleh Rini (www.E-psikologi.com/remaja/2004). Diunduh pada tanggal, [15-09-2010]), seorang siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) yang bernama Putri, dia selalu merasa dirinya tidak menarik secara fisik, sehingga mencoba berbagai produk kecantikan namun

hasilnya tetap tidak sesuai dengan keinginannya. Putri makin cemas dan stress berat sampai-sampai dia tidak bisa berkonsentrasi pada pelajaran di sekolah. Nilai-nilainya menurun dan Putri pun semakin menyendiri, dan enggan berkumpul dengan teman-temannya. Putri selalu menghabiskan waktunya di kamar, untuk bercermin dan bercermin, dan semakin lama bercermin, semakin cemaslah hatinya dan sangat stress sebab tidak ada satu pun usahanya berhasil memperbaiki apa yang ia anggap sebagai kekurangannya. Tidak ada satu pun anggota keluarganya, bahkan orang tuanya sendiri yang bisa meyakinkan Putri, bahwa dirinya baik-baik saja. Putri semakin menutup diri, semakin menjadi pendiam dan pemurung. Kasus tersebut menggambarkan bagaimana konsep diri negatif dapat mempengaruhi perilaku individu yang berdampak bukan hanya pada kepribadian tapi juga pada masalah belajar serta pergaulannya dengan orang lain.

Syarif (2007: 79) menjelaskan, berdasarkan persentase terkecil aspek fisik pada konsep diri remaja mengenai keadaan fisik diperoleh 48,4%. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak siswa yang memiliki pengetahuan, penilaian, serta pengharapan yang belum baik tentang keadaan fisik.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan menggunakan Daftar Cek Masalah (DCM) yang telah dilakukan di SMA Negeri 24 Bandung Tahun Ajaran 2010-2011, menunjukkan adanya konsep diri negatif pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa kelas X Tahun Ajaran 2010-2011 yang merasa tidak percaya diri dengan fisik yang dimiliki, timbulnya ejekan antar teman mengenai bentuk fisik yang menyebabkan siswa menjadi tidak percaya diri dalam bergaul, serta adanya perilaku yang tidak sesuai dengan etika dan nilai-nilai yang berlaku

di sekolah ataupun di masyarakat. Dilihat dari fenomena-fenomena yang dipaparkan di atas, banyak siswa yang mengkhawatirkan, memiliki penilaian yang rendah terhadap diri sendiri, berperilaku salah suai serta merasa tidak puas terhadap perubahan fisik yang terjadi.

Adanya pemahaman serta penilaian individu bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan, bodoh, tidak memiliki penampilan yang menarik, dapat menimbulkan permasalahan lanjutan, yaitu adanya perasaan minder, tidak percaya diri, penyesalan atas keadaan dirinya, putus asa dsb.

Keberhasilan individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya bergantung pada kemampuannya dalam memahami dengan baik siapa dirinya. Pemahaman terhadap diri itu berkaitan dengan bagaimana individu memandang dirinya secara positif baik kelebihan maupun kekurangan. Cara bagaimana individu menilai terhadap dirinya sendiri dinamakan konsep diri.

Hurlock (1974: 21) berpendapat bahwa konsep diri merupakan konfigurasi persepsi yang meliputi keyakinan, perasaan, sikap dan nilai yang dipandang siswa sebagai bagian dari karakteristik diri. Konsep diri juga diartikan Hurlock sebagai sistem pemaknaan siswa tentang diri sendiri dan pandangan orang lain terhadap dirinya.

Terdapat dua kecenderungan konsep diri dalam diri siswa SMA yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Burns (1993: 72) berpendapat bahwa konsep diri seseorang dapat bergerak di dalam kesatuan dari positif ke negatif. Hal ini berkaitan langsung dengan respon lingkungan sosial dimana seseorang berada, terutama orang-orang terdekat. Begitupun dengan siswa Sekolah Menengah Atas

(SMA) yang sedang berada dalam masa pubertas yang mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja dan mengalami perubahan fisik baik primer maupun sekunder, memerlukan respon yang baik dari orang tua ataupun dari orang-orang terdekat dalam memandang perubahan yang terjadi saat masa pubertas.

Konsep diri positif menurut Burns (1993: 72) dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, perasaan harga diri yang positif, penerimaan diri yang positif. Sebaliknya konsep diri yang negatif menjadi sinonim dari konsep diri positif, yaitu evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri, dan kurang menghargai serta menerima diri sendiri.

Hurlock (Yusuf, 2007 : 7) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan inti atau pusat gravitasi kepribadian, oleh karena itu konsep diri sangat besar pengaruhnya kepada aktivitas seseorang. Pendapat mengenai konsep diri ini memberikan gambaran betapa konsep diri ini sangat berpengaruh terhadap kualitas sikap dan perilaku individu baik kaitannya dengan diri sendiri (intrapersonal), maupun dengan lingkungan atau orang lain (interpersonal).

Konsep diri bukan merupakan hal yang dibawa sejak lahir, melainkan sesuatu yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam berinteraksi ini, setiap individu akan menerima tanggapan-tanggapan yang diberikan dan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Jadi konsep diri terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu lain. Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor individu itu sendiri (internal) seperti

keadaan fisik, kemampuan dan kelemahan, juga faktor dari luar individu (eksternal) seperti teman sebaya, hubungan dalam keluarga, maupun sekolah.

Lebih lanjut Hurlock (1980: 235) mengemukakan bahwa :

“faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja adalah (a) usia kematangan, (b) penampilan diri, (c) kepatutan seks, (d) nama dan julukan, (e) hubungan keluarga, (f) teman-teman sebaya, (g) kreatifitas, dan (h) cita-cita”

Pendapat lain dikemukakan oleh Yusuf (2007: 9) yang menyebutkan bahwa terdapat delapan faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, yaitu : a) kondisi fisik, b) kematangan biologis, c) dampak media masa, d) tuntutan sekolah, e) pengalaman ajaran agama, f) masalah ekonomi keluarga, g) hubungan dalam keluarga, dan h) harapan orang tua. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri individu itu, dapat memberikan pengaruh yang baik sehingga individu memiliki konsep diri yang positif, atau bahkan sebaliknya dapat memberikan pengaruh yang tidak baik, sehingga individu memiliki konsep diri yang negatif.

Dalam hal ini sekolah hendaknya memberikan bantuan agar setiap individu dapat memiliki konsep diri yang positif dan terhindar dari timbulnya gejala ketidak sesuaian tersebut, sehingga sekolah hendaknya berfungsi sebagai suatu lingkungan yang memberikan kemudahan-kemudahan untuk terciptanya konsep diri siswa yang positif. Sekolah merupakan lingkungan yang efektif dalam mendidik siswa kearah yang positif. Siswa SMA kelas X merupakan remaja yang sedang memasuki masa transisi memerlukan bantuan dan bimbingan dalam pemenuhan tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai, karena pendidikan

yang bermutu tidak cukup dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu di lingkungan pendidikan harus merupakan lingkungan yang seimbang, tidak hanya mampu menghantarkan siswa pada pencapaian standar kemampuan profesional dan akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri sebagai remaja yang sehat dan produktif. Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu komponen integral dalam pendidikan harus mampu memberikan layanan bimbingan secara tepat dan menyeluruh. Tepat dalam arti layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa, menyeluruh dalam arti dapat melayani seluruh kebutuhan perkembangan siswa. Hal tersebut perlu disusun dalam rancangan sebuah program bimbingan dan konseling yang lengkap.

Program bimbingan yang dirancang mengarah kepada program bimbingan pribadi - sosial karena dilikat dari apa yang akan dikembangkan dalam program ini adalah tentang konsep diri yang terbentuk berdasarkan aspek pribadi dan sosial. Aspek pribadi menyangkut pengetahuan, penilaian, pengharapan dan cara pandang baik tentang fisik, psikis maupun sikap yang dimiliki siswa SMA, sedangkan aspek sosial dalam konsep diri dapat dilihat dari interaksi sosial siswa yang mempengaruhi pengetahuan, penilaian, pengharapan dan cara pandang diri.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya penelitian untuk mengetahui gambaran konsep diri siswa. Hasil dari gambaran konsep diri dalam penelitian akan digunakan sebagai landasan dalam pengembangan program bimbingan pribadi dan sosial untuk mengembangkan konsep diri. Maka, penelitian diberi judul : **“Program Bimbingan Pribadi - Sosial untuk**

Mengembangkan Konsep diri siswa (Studi Deskriptif terhadap Siswa Kelas X SMA Negeri 24 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012)”).

B. Batasan Masalah

1. Batasan Konseptual

a. Konsep Diri

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Sepanjang hidupnya di dunia, setiap individu selalu membutuhkan kehadiran orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Bentuk dan warna hubungan yang terjalin antara seorang individu dengan individu lainnya sangat ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah usia, jenis kelamin, status sosial, budaya dan kepribadian.

Kepribadian bukan sesuatu yang sudah ada sejak lahir, tetapi merupakan interaksi yang terus menerus antara sifat bawaan dan pengaruh lingkungan yang pada akhirnya membentuk suatu pola kepribadiannya yang mencakup banyak aspek, seperti motivasi, aspirasi, penyesuaian diri, dan konsep diri.

Salah satu aspek kepribadian yang akan sangat mewarnai perilaku individu adalah konsep diri. Terdapat berbagai rumusan yang berbeda tentang definisi konsep diri menurut para ahli. Hal ini diakibatkan oleh sudut pandang yang digunakan untuk melihat konsep diri oleh para ahli berbeda. Berikut ini adalah beberapa definisi tentang konsep diri.

Syamsu Yusuf (2007: 7) mengartikan konsep diri sebagai a) persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri; b) kualitas

pensifatan individu tentang dirinya sendiri, dan c) suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.

Pendapat tersebut hampir senada dengan yang diungkapkan oleh J.P Chaplin (a.b. Kartini Kartono, 2000: 450). Konsep diri didefinisikan sebagai evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Sedangkan Cawagas (Pudjijogyanti, 1993: 2) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaiannya, kegagalannya, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa konsep diri merupakan pandangan individu tentang dirinya sendiri yang mencakup dimensi fisik, psikis, dan sosial yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang dimaksud dalam penelitian merupakan pandangan, serta kesan realistik tentang karakteristik yang dimilikinya baik secara fisik maupun psikis, penerimaan, penilaian, penghargaan dan keyakinan yang terdapat dalam diri siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Apabila siswa memiliki konsep diri yang positif, maka ia akan mengembangkan sifat-sifat seperti percaya diri, rasa berharga, dan kemampuan untuk menilai dirinya secara realistis, sedangkan siswa yang memiliki konsep diri yang negatif, individu tersebut akan mengembangkan sikap merasa tidak mampu dan rendah diri sehingga muncul perilaku kurang percaya diri.

b. Program Bimbingan dan Konseling Pribadi - sosial

Suherman dan Sudrajat (1998: 1) berpendapat bahwa program adalah rencana kegiatan yang disusun secara operasional dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaannya yang berupa tujuan, jenis kegiatan, personil, waktu, teknik/strategi, pelaksanaan dan fasilitas lainnya.

Struktur pengembangan program dalam penelitian mengacu pada ABKIN (DEPDIKNAS 2007: 36) yang menjelaskan bahwa struktur pengembangan program dirumuskan kepada: (1) rasional; (2) visi dan misi; (3) deskripsi kebutuhan; (4) tujuan; (5) komponen program; (6) rencana operasional; (7) pengembangan tema; (8) pengembangan satuan pelayanan; (9) evaluasi; dan (10) anggaran.

Nurihsan dan Sudianto (2005: 28) mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek kegiatan yang penting dalam perencanaan program bimbingan, diantaranya: (1) analisis kebutuhan dan permasalahan siswa; (2) penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai; (3) analisis situasi dan kondisi sekolah; (4) penentuan jenis kegiatan yang akan dilakukan; (5) penetapan model dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan; (6) penetapan personel-personel yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan bimbingan yang telah ditetapkan; (7) persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan-kegiatan bimbingan yang direncanakan; (8) perkiraan tentang hambatan-hambatan yang akan ditemui dan usaha-usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Bimbingan pribadi - sosial diartikan Yusuf (2006: 37) sebagai bimbingan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri dan kemampuan berhubungan sosial serta memecahkan masalah-masalah pribadi dan sosial. Maka dari itu, program bimbingan pribadi - sosial dalam penelitian diarahkan agar dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, menghadapi hambatan, kesulitan maupun masalah-masalah baik yang berkaitan dengan diri pribadi maupun sosial, sehingga siswa dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian, salah satunya dalam mengembangkan konsep diri yang positif.

2. Batasan Kontekstual

Secara kontekstual penelitian dilaksanakan terhadap siswa kelas X SMA Negeri 24 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012 dengan pertimbangan:

- 1) Siswa SMA dengan kisaran 12-15 tahun berada pada masa pubertas yang ditandai dengan keberfungsiaan organ reproduksi, dan perkembangan fisik yang sangat pesat. Dampak psikologis yang terjadi pada masa pubertas yaitu adanya konsep diri yang negatif, hal ini disebabkan karena siswa tidak mampu menerima perubahan fisik yang terjadi dan merasa tidak puas dengan penampilan yang dimiliki. Selain itu, faktor lingkungan yang kurang kondusif dalam menyikapi remaja yang sedang berada dalam masa pubertas juga berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri.
- 2) Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 24 Bandung, menunjukkan adanya konsep diri negatif pada siswa kelas X Tahun Ajaran 2010-2011. Data ini diperoleh dari hasil penyebaran DCM (Daftar Cek Masalah) yang mana kurang lebih seperempat dari keseluruhan siswa kelas X

SMA Negeri 24 Bandung merasa tidak percaya diri dengan fisik yang ia miliki, timbulnya ejekan antar teman mengenai bentuk fisik yang menyebabkan siswa menjadi minder atau tidak percaya diri dalam bergaul dengan teman-temannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka disusunlah beberapa penjabaran masalah dalam penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran konsep diri siswa kelas X di SMA Negeri 24 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012?
2. Bagaimana gambaran setiap aspek konsep diri siswa kelas X di SMA Negeri 24 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012?
3. Bagaimana merumuskan sebuah program bimbingan dan konseling pribadi - sosial untuk mengembangkan konsep diri siswa kelas X di SMA Negeri 24 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian yaitu tersusunnya program bimbingan dan konseling pribadi - sosial untuk mengembangkan konsep diri siswa. Lebih jelasnya, tujuan khusus penelitian adalah untuk memperoleh :

1. Gambaran konsep diri siswa kelas X SMA Negeri 24 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012.

2. Gambaran setiap aspek konsep diri yang dimiliki oleh siswa kelas X SMA Negeri 24 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012.
3. Rumusan program bimbingan dan konseling pribadi - sosial untuk mengembangkan konsep diri siswa kelas X di SMA Negeri 24 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian dan pengembangan program ini yaitu :

1. Bagi SMA Negeri 24 Bandung, digunakan sebagai masukan dalam melaksanakan kegiatan sekolah, baik dalam kegiatan belajar maupun ekstrakurikuler agar dapat memfasilitasi siswa untuk membentuk konsep diri yang positif.
2. Bagi guru pembimbing SMA Negeri 24 Bandung, digunakan sebagai masukan dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling, khususnya untuk mengembangkan konsep diri siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi penelitian dan melengkapi hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan konsep diri siswa.
4. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, digunakan sebagai referensi tambahan untuk mata kuliah pengembangan program dan media bimbingan dan konseling pada umumnya, dan pada khususnya sebagai referensi untuk mata kuliah praktek bimbingan dan konseling

pribadi dan sosial untuk menentukan strategi perkuliahan yang efektif bagi mahasiswa untuk menguasai konsep pengembangan dalam evaluasi secara aplikatif.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menggunakan pengolahan data hasil penelitian berupa angka-angka dan diproses menggunakan pengolahan secara statistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran konsep diri siswa kelas X SMA Negeri 24 Bandung berdasarkan data-data faktual. Produk akhir penelitian yaitu program bimbingan pribadi-sosial yang secara hipotetik efektif untuk mengembangkan konsep diri siswa.

2. Tahap-tahap Penelitian

Borg dan Gall (Sukmadinata, 2006: 169) mengungkapkan bahwa pelaksanaan penelitian dan pengembangan (*research and development*) terdiri dari sepuluh tahapan. Dalam penelitian dilakukan modifikasi terhadap tahap-tahap yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut ini merupakan rincian tahap-tahap yang dilewati dalam penelitian:

- a. Studi pendahuluan, kegiatan yang dilakukan yaitu studi literatur berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan program bimbingan pribadi - sosial untuk

mengembangkan konsep diri siswa, studi empiris berdasarkan fakta lapangan yang berkaitan dengan gambaran konsep diri siswa SMA Negeri 24 Bandung.

- b. Pengumpulan data, kegiatan yang dilakukan yaitu dimulai dari penyusunan instrumen berdasarkan kisi-kisi instrumen konsep diri siswa SMA, lalu kemudian instrumen tersebut diuji kelayakannya oleh para pakar yang berkompeten dalam melakukan *judgement* instrumen, langkah terakhir dalam pengumpulan data ini adalah penyebaran instrumen dan pengolahan data hasil penyebaran instrumen untuk mengungkap gambaran konsep diri siswa kelas X SMA Negeri 24 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012.
- c. Penyusunan program hipotetik, kegiatan yang dilakukan yaitu penyusunan program hipotetik berdasarkan gambaran yang diperoleh dari lapangan.
- d. *Judgement* program oleh pakar BK, untuk mengetahui kelayakan program hipotetik, maka dilakukan *judgement* program oleh pakar BK baik dari pihak sekolah maupun pihak dosen.
- e. Revisi program, dilakukan atas dasar *judgement* oleh pakar BK sehingga diperoleh program akhir bimbingan dan konseling untuk mengembangkan konsep diri siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

a. Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh dari siswa kelas X SMA Negeri 24 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012 untuk memperoleh data tentang gambaran konsep diri.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik non-tes dengan menggunakan angket yang dipergunakan untuk memperoleh gambaran konsep diri siswa. Data yang diperoleh dalam penelitian berupa angka-angka yang diolah dengan pemberian bobot skor pada tiap item pernyataan instrumen penelitian.

c. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data terkumpul berdasarkan dari hasil penyebaran angket konsep diri, lalu kemudian diolah dengan menggunakan rumus-rumus statistika.

4. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 24 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012 kurang lebih berjumlah 348 siswa. Pengambilan sampel dengan menggunakan pendapat Arikunto (2006: 134), yaitu “apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”. Teknik penarikan sampel dilakukan secara *Random Sampling*, dengan arti pengambilan sampel dari setiap anggota populasi secara acak.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, kajian pustaka yang berisi tentang landasan teori mengenai konsep diri, bimbingan dan konseling pribadi - sosial, dan program bimbingan dan konseling pribadi - sosial untuk mengembangkan konsep diri siswa.

Bab III, metodologi penelitian yang meliputi tentang pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, pengembangan data dan instrumen penelitian, uji coba alat pengumpul data, prosedur pengolahan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi hasil penelitian berdasarkan tujuan penelitian beserta pembahasannya.

Bab V, berisi kesimpulan dan rekomendasi yang berkaitan dengan kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait.